

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 1 Desember 2020, situs berita Antarafoto.com menyiarkan foto cerita karya Mohammad Ayudha dengan judul “Tekad Menuju Paralimpiade Tokyo”. Dalam rangkaian foto tersebut, membahas mengenai bagaimana persiapan para atlet difabel Indonesia untuk mengikuti perhelatan olahraga difabel dunia yang kita kenal dengan acara Paralimpiade, Foto cerita yang terdiri dari 13 rangkaian foto ini menggambarkan bagaimana para atlet difabel Indonesia berlatih mempersiapkan diri untuk mengikuti perhelatan kejuaraan olahraga difabel terbesar di dunia itu. Misalnya saja salah satu rangkaian foto yang menggambarkan atlet difabel cabang renang sedang melakukan pemanasan sebelum latihan, terlihat atlet tersebut hanya memiliki satu kaki, walaupun begitu dia tetap semangat melaksanakan latihan agar bisa menjuarai dan membawa harum nama bangsa di kancah dunia. Paralimpiade Tokyo Jepang 2020 berhasil digelar pada 24 agustus 2021 – 5 september 2021. Seluruh atlet yang mengikuti ajang tersebut termasuk atlet Indonesia adalah atlet difabel yang memiliki semangat nilai kejuangan yang tinggi demi mengharumkan nama bangsa dan negaranya. Karena pada dasarnya setiap pertandingan olahraga memiliki nilai kejuangan (Super, 2019).

Foto jurnalistik sekarang ini memiliki berbagai saluran yang dipakai untuk mendistribusikan informasi kepada pembacanya, yakni surat kabar (koran), majalah, dan media *online* (Wijaya, 2014:26). dalam penelitian kali ini, media *online* dipilih oleh penulis sebagai sebuah saluran untuk menganalisis makna dari foto jurnalistik yang ditampilkan didalam foto cerita. Media *online* merupakan salah satu saluran termuda di bidang foto jurnalistik, di mana situs berita di internet sekarang menyebarkan informasi ke publik lebih cepat daripada surat kabar cetak (Wijaya, 2014:29).

Sekarang ini, banyak media *online* yang bisa diakses secara gratis oleh masyarakat. Dimana konten berita yang ada di dalamnya merupakan berita *ter-update* setiap saat. Bentuk informasi yang disajikan kepada masyarakat biasanya berbentuk tulisan serta foto dan video. contoh media *online* yang bentuk penyajian beritanya berbentuk foto adalah www.Antarafoto.com. Merupakan salah satu dari sekian banyak produk Perum Lembaga Kantor Berita Nasional Antara, yaitu perusahaan yang dinaungi oleh kementerian BUMN.

Fotografi yang merupakan salah satu karya seni kini mengalami peningkatan minat di dalam masyarakat. Hasil karya foto diandalkan khalayak sebagai pencerminan kembali realitas. dengan foto cerita, masyarakat bisa menikmati, berimajinasi, dan melihat lebih detail tentang sebuah kejadian atau peristiwa yang terjadi. Maka dari itu, penulis mempunyai sebuah keinginan untuk melaksanakan sebuah penelitian foto cerita untuk menganalisis sebuah makna juga pesan jurnalistiknya.

Foto jurnalistik tidak bisa dipisahkan dengan berita, karena di dalam fotografi jurnalistik terkandung informasi yang sangat mungkin untuk di publikasikan kepada masyarakat (Sugiarto, 2014:23). Pada intinya, sebuah foto jurnalistik merupakan foto berita. Isi dari foto jurnalistik harus berisikan sifat yang isinya sama dengan berita tertulis yaitu mengandung unsur *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan yang paling bisa ditonjolkan *how* (bagaimana). Dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik merupakan perpaduan antara foto dengan kata, dimana kata atau yang sering dikenal dengan *caption* diperlukan untuk memperjelas foto yang ada (Sugiarto, 2014:23). Foto jurnalistik memiliki beberapa macam bentuk, beberapa bentuk foto jurnalistik yakni foto *feature*, *foto cerita*, *spot*, dan foto olahraga (Wijaya, 2014:69).

Sebuah foto mempunyai fungsi untuk membagikan pesan berita khususnya bagi para penikmat karya foto. Suatu berita yang tidak menggambarkan realita yang terjadi bisa didukung oleh foto. Melalui foto jurnalistik, suatu peristiwa yang pernah terjadi sulit untuk hilang dalam pikiran, juga akan terus diingat oleh khalayak. Foto jurnalistik mempunyai peranan dalam melaporkan sebuah peristiwa yang penting dan perlu

diketahui masyarakat, hal itu dikarenakan foto jurnalistik berkaitan dengan kehidupan di sekeliling manusia (Alwi, 2004:3).

Foto cerita adalah rangkaian dari beberapa foto yang dikumpulkan menjadi satu dan membuat suatu kisah cerita. Dimana rangkaian foto tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lain sehingga akan menjadi satu kesatuan cerita serta memerlukan ditambahkan teks yang berguna sebagai penjelas latar belakang atau konsep (Wijaya, 2016:14). Dalam konsep foto cerita, fotografer adalah seorang pencerita. Seorang fotografer dituntut untuk bisa bertutur secara baik juga fokus, hingga seluruh rangkaian foto yang hendak dibuat arah serta artinya tetap terjaga (Wijaya, 2016:14).

Media massa serta fotografi lebih khusus dalam foto jurnalistik harus mampu mewadahi atau memfasilitasi informasi yang tersebar kepada masyarakat. Seperti hakikatnya fungsi sebuah media yakni memberikan informasi kepada masyarakat dan fotografi yang merupakan perwujudan visual yang dibuat dalam penyampaian pesan. Adapun disini, masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk menyerap berbagai pesan yang terdapat dalam sebuah pemberitaan agar dapat mengetahui secara sederhana selanjutnya menafsirkan makna pesan yang ada untuk digunakan didalam kehidupan masyarakat sehari-hari agar berdampak baik bagi kehidupan masyarakat kedepannya.

Dalam membaca dan memahami sebuah makna yang terdapat pada sebuah foto diperlukan interpretasi oleh para penglihat foto, dimana mereka mempelajari foto secara mendalam terkait pada kajian semiotika yaitu sebuah metode dalam memberi makna pada tanda atau symbol yang terdapat dalam sebuah foto. Hal tersebut juga berhubungan dengan pesan dari fotografer lewat foto yang dihasilkan dan dibagikan kepada masyarakat, apakah pesan foto yang disampaikan fotografer tersebut bisa dimaknai secara benar oleh khalayak. Sebuah karya foto yang digunakan untuk komunikasi visual terkait dalam rekonstruksi atas sebuah realitas, hal ini menggambarkan kembali atas realitas apa yang sedang terjadi. Dimana hasil dari memahami dan memaknai pesan dalam foto jurnalistik berbeda-beda tergantung sudut

pandang dari para ahli foto. Keberadaan sebuah karya foto tidak dibatasi oleh apa dan siapa objeknya, tetapi dengan bagaimana “subjek yang memandangi” serta memberi sebuah makna kepada foto yang dilihat (Adjidarma, 2003:13).

Dalam penelitian ini, sang penulis hendak melihat bagaimana nilai kejujuran yang ditunjukkan pada serangkaian foto cerita. Penulis melihat setiap foto memiliki representasi. Representasi nilai kejujuran dalam foto cerita akan dianalisis menggunakan analisis semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Semiotika disini merupakan sebuah disiplin ilmu atau metode analisis yang menjelaskan makna dan tanda (Sobur, 2017:15). Barthes (1984) menjelaskan semiotika atau semilogi pada dasarnya memiliki tujuan untuk mendalami tentang bagaimana sebuah kemanusiaan (*humanity*) memaknai suatu hal (*things*). memaknai (*to signify*) tidak bisa dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). memaknai dapat diartikan bahwa objek-objek tidak sebatas hanya menyampaikan informasi, melainkan juga harus mengkonstitusikan sistem yang terstruktur dari sebuah tanda (Sobur, 2017:15). Dalam ilmu komunikasi, penelitian ini termasuk dalam derajat komunikasi pesan. Vera (2014) menjelaskan tentang kajian semiotika dalam komunikasi memiliki tujuan utama yaitu menemukan berbagai tanda-tanda (*signs*) dan dilanjutkan menambahkan berbagai tanda tersebut sebuah makna. Semiotika Roland Barthes berbeda Dengan semiotika Ferdinand Saussure, dalam hal semiotika milik Saussure hanya memiliki penekanan pada penandaan makna sebenarnya oleh tanda (denotasi), sedangkan semiotika Roland Barthes menyempurnakan semiotika de Saussure dengan mengembangkan sistem makna subjektif atau setidaknya tidak intersubjektif atau konotatif (Vera, 2014:27).

Dalam bukunya, Budiman (1999) menuturkan bahwa dalam mengkaji semiotika, konotasi sangat identik sebagai bentuk ideologi, yang mana sekarang ini dikenal dengan istilah mitos dan didalamnya terdapat fungsi dalam pengungkapan dan pemberian pembenaran untuk nilai dominan yang hanya berlaku untuk satu periode tertentu (Sobur, 2017:71). Konotasi serta mitos merupakan cara utama bagaimana fungsi tanda-tanda yang ada dalam tatanan kedua pertandaan, yaitu tatanan tempat

interaksi antara tanda dan pengguna atau budayanya yang paling aktif (Fitriadi, 2010:23)

Peneliti melampirkan beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menjadi bahan referensi akan dukungan data dari penelitian yang sudah ada, untuk suatu penelitian terbaru. Namun tentunya dengan permasalahan yang berbeda.

Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan Caisar (2017) tentang Makna patriotisme dalam foto cerita jurnalistik bertujuan untuk menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam foto cerita jurnalistik yang dibuat oleh M. Agung Rajasa dalam situs Antarafoto.com dengan judul *menjaga Indonesia dari pulau ndona*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu analisis semiotika dari Roland Barthes serta dipadukan dengan makna patriotisme. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa makna denotasi memberikan penggambaran tentang kehidupan prajurit TNI di pulau paling selatan Indonesia yang hanya ditinggali oleh prajurit TNI. Penelitian tersebut menganalisis makna konotasi perjuangan prajurit untuk mempertahankan kedaulatan wilayah teritorial NKRI, Meskipun dengan segala keterbatasan dan kesederhanaan yang dimiliki tapi tetap menjalankan tugas negaranya secara baik. Sedangkan makna dari mitos adalah bahwa nilai-nilai perjuangan yang diwarisi Jenderal Soedirman harus diwarisi kepada setiap prajurit TNI. Sedangkan nilai-nilai patriotisme yang ditampilkan adalah keberanian, kesetiakawanan sosial dan rela berkorban (Caisar, 2017)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Assidqi (2019) tentang representasi pelestarian budaya pada foto cerita dengan judul melestarikan batik Betawi yang disiarkan dalam situs Antarafoto.com salah satu karya Syailendra Hafiz Wiratama dengan tujuan untuk menganalisis makna pelestarian budaya yang direpresentasikan pada foto cerita tersebut dengan penggunaan teori semiotika oleh Roland Barthes, membahas tentang makna denotasi, konotasi serta mitos. Hasil dari penelitian ini yang pertama dalam tahap pemaknaan denotasi atau signifikasi tahap pertama, peneliti meneliti pemaknaan pada foto guna mendapatkan makna sesungguhnya yang terkandung dalam foto cerita tersebut, lalu tahapan kedua atau signifikasi tahap kedua

(konotasi) peneliti menggunakan enam tahapan pembacaan makna Roland Barthes, yaitu efek tiruan, pose, objek, fotogenia, estetisme dan sintaksis. Yang terakhir pembacaan makna ketiga atau signifikasi tahap ketiga (mitos) terjadi pada hubungan antara petanda dan isi. Dimana mitos akan membuat suatu budaya yang dipercayai dan diyakini pada suatu moment tertentu dan bersifat dinamis (Assidqi, 2019).

Penelitian yang dilakukan Amboro (2014) menjuagani bagaimana propaganda nasionalisme dalam video game bekerja. Penelitian tersebut berjudul “kajian semiotika visual video game: *close combat – battle of soerabaja 1945*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan cara sebuah media berupa video game dapat dipakai sebagai sebuah media propaganda nasionalisme serta bagaimana pesan yang dibuat dengan bentuk representasi visual bisa tersampaikan kepada khalayak ramai. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap proses propaganda nasionalisme dalam video game, dimana peneliti yakin bahwa kunci utama dalam memahaminya adalah bahwa pesan propaganda nasionalisme dalam video game bisa disampaikan melalui adanya upaya stereotipe. maka dari itu dalam penelitian ini ditelusuri juga bagaimana sebuah stereotipe dalam video game terjadi, khususnya yang terjadi pada game dengan *genre* berlatar sejarah seperti game yang dianalisis dalam penelitian kali ini. Hasilnya menunjukkan bahwa sebuah media video game bisa dipakai sebagai media alternatif yang bertujuan untuk propaganda nasionalisme, khususnya menyampaikan sebuah pesan propaganda dalam videogame, pesan dikemas dalam suatu upaya khusus yang melibatkan sebuah pengkodean pesan kedalam sebuah struktur. Dimana struktur pesanya disusun dalam lapisan-lapisan makna dan pola-pola tertentu yang dibentuk oleh proses desain dan target yang ingin dicapai dalam video game tersebut. (Amboro, 2011)

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Desintha, Hidayat, dan Wirasari (2016) tentang stuktur sebuah foto serta makna mitos yang terkandung dalam buku fotografi *soulscape road* karya Oscar Matuloh. Penelitian tersebut berjudul “mitos kematian foto karya Oscar Matuloh dengan perspektif Roland Barthes”. Dimana dalam penelitian tersebut, peneliti berusaha untuk memecahkan masalah perancangan yang

dikhususkan dari aspek desain komunikasi visual tentang struktur fotografi sebagai salah satu media penyampaian pesan yang efektif bagi khalayak yang disasar. Selanjutnya peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan fotografi sebagai Pendidikan juga sebagai sebuah media penyampaian pesan. Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa fotografi karya Oscar Matuloh memiliki tanda yang berhubungan dengan kematian dan kehancuran. Dimana karya Oscar Matuloh merupakan sebuah proses dimana manusia melakukan renungan tentang hubungannya dengan sang pencipta. Pada akhirnya hasil perenungan dengan sang pencipta tersebut menjadi sebuah mitos bagi manusia itu sendiri yang menyebabkan diri mereka menjadi rapuh, merasa tidak ada tempat aman dan nyaman untuk ditempati. (Desintha, Hidayat, dan Wirasari, 2016)

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, pencarian representasi dalam sebuah foto menggunakan analisis semiotika khususnya semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes sudah banyak dilakukan dalam penelitian. Seperti halnya yang penulis jadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, kelima penelitian yang dilakukan oleh Vera, Alif, Yudo, Siti Dkk dan Mario merupakan analisis semiotika. Alif, Mario, serta Siti dkk menganalisis foto cerita dengan analisis semiotika Roland Barthes, dimana hasil penelitiannya berupa makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam sebuah foto. Sedangkan Vera menganalisis iklan, film dan foto menggunakan semiotika Roland Barthes. Serta Yudo menganalisis sebuah video game menggunakan analisis semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, kali ini penulis ingin mencari representasi nilai kejuangan atlet difabel dalam sebuah foto cerita. Dimana foto cerita yang dianalisis adalah 13 rangkaian foto yang menggambarkan kegiatan persiapan atlet difabel untuk berlomba di ajang Paralimpiade Tokyo 2020. Penulis dalam penelitian ini memilih foto cerita “Tekad Menuju Paralimpiade Tokyo” Pada Situs Antarafoto.com Karya Mohammad Ayudha karena dalam foto jurnalistik itu didalamnya terkandung informasi atau pesan yang didistribusikan kepada masyarakat

tentang representasi nilai kejuangan dari atlet difabel yang berjuang untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia di Paralimpiade Tokyo 2020. Dengan tujuan sebagai salah satu wujud kepedulian dan pengenalan tentang atlet difabel Indonesia kepada khalayak. Karena jika dilihat kepopuleran atlet difabel dibanding atlet lainnya, atlet difabel masih jauh dari kata populer dan sangat sedikit mendapat apresiasi dari masyarakat. Pemberitaan di media yang sangat minim juga menjadi suatu urgensi memilih foto cerita “tekad menuju paralimpiade Tokyo”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Golden (2003), dimana pada Paralimpiade saat itu ruang wartawan hampir kosong, karena para wartawan memiliki anggapan atlet difabel itu “tidak menarik” untuk diberitakan karena tidak terkenal seperti para atlet olimpiade yang biasanya menjadi selebritis di negara nya. Banyak reporter yang meliput paralimpiade memberi anggapan bahwa ajang kejuaraan bagi atlet difabel seluruh dunia ini bukanlah kompetisi yang sesungguhnya. Mereka beranggapan bahwa paralimpiade dan olimpiade adalah dua kejuaraan yang berbeda tentunya dengan tingkat level yang berbeda. Hingga menurut mereka sudah sewajarnya paralimpiade tidak memiliki keistimewaan dalam hal pemberitaan seperti halnya pada ajang olimpiade (Golden, 2003). Dalam pemberitaan paralimpiade lebih banyak menyajikan narasi yang menggambarkan atlet difabel sebagai “*superhero*” karena mereka bisa mengatasi kecacatan yang dimiliki untuk berlomba di paralimpiade itu. Media lebih sering menggunakan kata “berpartisipasi” daripada “bersaing” ketika menulis berita tentang kejuaraan itu. Dengan kata lain pemberitaan atlet difabel dalam paralimpiade masih melekatkan stereotip yang meminggirkan mereka yaitu “*superscrip*” (Tynedal & Wolbring, 2013:29).

Selain itu, foto yang disajikan oleh fotografer yang merupakan sudut pandang sang fotografer juga sangat menarik, dimana *angle* yang dipilih menggambarkan disabilitas dari para atlet difabel, tapi tidak merendahkan atlet itu sendiri. Misalnya saja rangkaian foto pertama atlet cabang olahraga renang sedang melakukan pemanasan sebelum latihan. Digambarkan bahwa atlet difabel tersebut hanya memiliki satu kaki. Tapi karena *angle* yang baik, foto tersebut tidak merendahkan sang atlet melainkan menunjukkan daya juang sang atlet melawan keterbatasannya untuk menjadi pemenang.

Gambar 1 Atlet Renang National Paralympic Committe (NP)



Sumber: Antarafoto.com (Ayudha, 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis telah menentukan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Representasi Nilai Kejuangan Dalam Foto cerita, Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Berjudul “Tekad Menuju Paralimpiade Tokyo” Karya Mohammad Ayudha”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dijabarkan sebelumnya, penulis akan meneliti Bagaimana representasi nilai kejuangan Atlet difabel dalam foto cerita “tekad menuju paralimpiade Tokyo” karya Mohammad Ayudha dengan menggunakan Analisa semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Mencari Representasi nilai kejuangan atlet difabel dalam foto cerita “tekad menuju paralimpiade Tokyo” karya Mohammad Ayudha dengan menggunakan Analisa semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam foto cerita tersebut.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat untuk akademis serta manfaat secara praktis. Penjabaran mengenai kedua manfaat tersebut yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu dari sekian banyak referensi tambahan dan menjadi bahan kajian dalam mencari pemaknaan foto melalui *symbol* serta makna menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang berhubungan dalam komunikasi visual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam manfaat praktis, penulis menaruh harapan agar penelitian ini memiliki manfaat bagi para fotografi *enthusiast*, terkhusus foto jurnalistik, praktisi serta akademisi agar memahami makna yang terkandung dalam sebuah foto khususnya foto jurnalistik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dimana sistematika penulisan ini disusun berdasarkan kerangka ilmiah yang diharapkan bagi sebuah skripsi. Adapun lima bab yang akan dibahas dalam penelitian ini, Antara lain:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan ruang lingkup teori semiotika, semiotika Roland Barthes, media massa, Fotografi jurnalistik, foto cerita, serta penjelasan atas nilai kejuangan

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan penjelasan mengenai banyak hal tentang metodologi, seperti: objek penelitian yaitu 13 rangkaian foto cerita “tekad menuju paralimpiade Tokyo”, jenis penelitian kualitatif deskriptif, sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan temuan data dan hasil penelitian yang diperoleh menggunakan analisis semiotika Roland Barthes serta pembahasan dari hasil analisis yang sudah dilakukan penulis.

BAB 5 PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian serta saran yang penulis berikan baik untuk bidang akademis maupun untuk praktisi.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan referensi digunakan penulis untuk kebutuhan pengumpulan data penelitian.